

PERSEPSI PENONTON TERHADAP PENTAS PERTUNJUKAN WAYANG YAYASAN KERTAGAMA JAKARTA

Sudarsono

Pengajar Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Harijadi Tri Putranto

Pengajar Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

ER Elis Novianti Dewi Mariani

Pengajar Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

In 2010, the Kertagama Foundation in collaboration with ISI Surakarta organized a puppet show. Research on puppet show audiences has been extremely rare. The approach used in this study belongs to Talcott Parson's thinking about the functional theory of action. The results of the study tell that the audience comes from different ages and different social status. The school age sees wayang because of their parents. the adolescent audience sees wayang to add their knowledge related to the art education they are learning. The adult audience sees wayang performances as a hobby to satisfy themselves. By watching a puppet show, adults feel that they have learned about life lessons so that they can become spiritually satisfied. Among the audiences, there are groups of them who just watch wayang performances, for example accompanying their girlfriends, their employers, or their parents.

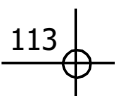
Keywords: Kertagama, Department of Puppetry, Puppet Show, Audience.

Pengantar

Pertunjukan wayang kulit merupakan kesenian yang sangat populer di Indonesia. Pertunjukan ini masih terlihat geliatnya dan mempunyai pendukung tersendiri yang fanatik dan selalu berusaha mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkannya. Salah satu pendukung tersebut adalah Yayasan Kertagama Jakarta yang diketuai oleh H.Harmoko, salah seorang mantan menteri penerangan era orde baru.

Yayasan Kertagama pada tahun 2010 bekerjasama dengan ISI Surakarta menyelenggarakan pentas pertunjukan wayang. Kerjasama ini disambut baik oleh Jurusan pedalangan yang kemudian menindaklanjuti

dengan mengadakan pentas pertunjukan wayang pada setiap bulan. Kerjasama ini telah berlangsung selama 26 bulan dan pentas diselenggarakan, baik di pendapa ISI Surakarta maupun di luar kota Surakarta. Adapun dalang yang mementaskan terdiri atas dosen, mahasiswa, alumni, dan laboran Jurusan Pedalangan serta dalang yang berasal dari kalangan profesi (non akademis). Lakon yang dipentaskan, misalnya *Wirathaparwa* yang disajikan oleh Catur Nugroho pada bulan Maret 2012 di Halaman SMA Negeri 1 Purwokerto. Lakon *Srikandi Meguru Manah* dipentaskan pada April 2012 di Pendapa Rumah Dinas Bupati Sragen oleh Ki Warsito. Lakon *Rama Bargawa* disajikan oleh Bagyo Sumanto di lapangan Desa Purwasari Wonogiri pada Mei 2012. Ki Suwondo



menyajikan lakon *Gathotkaca Winisuda* pada Juni 2012 di Blora, dan sebagainya.

Bentuk pertunjukan wayang yang dipilih dalam pentas kerjasama dengan yayasan Kertagama, yaitu pakeliran ringkas. Pergelaran wayang kulit purwa bentuk ringkas merupakan salah satu pengembangan bentuk pertunjukan wayang kulit yang ada di Jawa Tengah. Pergelaran wayang yang dimaksud adalah bentuk pertunjukan wayang dengan durasi sekitar tiga sampai empat jam sebagai alternatif garapan wayang yang dapat memenuhi kebutuhan apresiasi bagi masyarakat dewasa ini. Pergelaran wayang kulit purwa ringkas memberikan ruang publik yang signifikan bagi masyarakat karena mereka dapat menonton wayang hingga selesai namun tidak terganggu jam bekerja mereka pada pagi harinya.

Pergelaran wayang kulit purwa bentuk ringkas atau dikenal dengan nama pakeliran ringkas, sesungguhnya telah muncul pada masa Pemerintahan Paku Buwana X di kerajaan Surakarta. Ide meringkas bentuk pertunjukan wayang menjadi sekitar 5 jam karena alasan pribadi, yaitu putri Paku Buwana X bernama Pembayun yang gemar melihat wayang agar tidak terganggu sekolahnya. Pada tahun 1942—1945, pakeliran ringkas berdurasi 5 jam ini seringkali dipertunjukkan di luar keraton menggantikan pakeliran semalam suntuk karena alasan adanya jam malam yang diberlakukan oleh penjajah Jepang. Bentuk pakeliran ringkas mulai menyebar di masyarakat luas pada sekitar tahun 1950-an terutama di daerah Klaten (Sudarko, 2003).

Dewasa ini, pertunjukan wayang kulit purwa ringkas dikemas secara menarik dengan mempertimbangkan esensi *tuntunan* sekaligus sebagai tontonan bagi masyarakat. Aspek *tuntunan* diharapkan dapat memberikan referensi bagi masyarakat mengenai nilai-nilai adiluhung yang dikemas dalam lakon. Pada aspek tontonannya, masyarakat dihibur dengan tontonan yang estetis dan sarat berbagai pesan. Nilai-nilai *tuntunan* dan tontonan dalam pertunjukan wayang, seperti nilai-nilai religius, etis, dan estetis, secara ideasional diakui menjadi acuan bagi tindakan masyarakat Jawa (Sunardi, 2009). Ketika nilai esensial ini telah meresap

dalam sanubari masyarakat Jawa, yang mengokohkan wayang sebagai budaya adiluhung dalam konstelasi kehidupan manusia Indonesia.

Daya tahan seni pertunjukan wayang yang luar biasa menjadikan wayang sebagai *cultural identity*, yang ditempatkan menjadi ikon budaya bangsa karena mampu mengkonstruksi dan menawarkan nilai-nilai adiluhung bangsa yang memperkuat moralitas bangsa. Kekuatan wayang telah dijadikan salah satu *master piece* budaya dunia oleh UNESCO (Haryono, 2009). Wayang memiliki multifungsi dalam kehidupan manusia, seperti: sebagai wahana pendidikan budi pekerti, penyampai moralitas, pemersatu masyarakat, penolak bala, dan memberikan hiburan menarik bagi masyarakat. Eksistensi wayang sebagai penguat ketahanan moral bangsa mendapatkan tantangan yang besar dari maraknya arus globalisasi.

Arus globalisasi yang melanda dunia, termasuk Indonesia berdampak pada perubahan sosial dan budaya masyarakat. Intervensi produk teknologi modern dan massalisasi media massa memberi implikasi mempersempit upaya konservasi seni tradisional, terutama seni pertunjukan wayang. Masyarakat semakin terbuka, bergerak cepat dengan persaingan yang tajam. Perubahan zaman mempunyai dampak yang luas terhadap perkembangan seni pertunjukan wayang. Dewasa ini, upaya untuk mengantisipasi perubahan masyarakat telah dilakukan dengan inovasi pertunjukan wayang yang menunjukkan dinamika kehidupan wayang. Maraknya kreasi baru mengarah pada bentuk *tontonan* sebagai konsep dasar pertunjukan, sedangkan konsep *tuntunan* telah mengalami degradasi. Berangkat dari fenomena dinamika kehidupan wayang, perlu dilakukan usaha-usaha pelestarian dan pengembangan wayang dalam konteks keseimbangan antara aspek *tuntunan* dan aspek tontonannya. Salah satu bentuk konservasi dan preservasi wayang adalah dengan cara *memetri* budaya dengan kegiatan apresiasi pertunjukan wayang kulit purwa bentuk ringkas bagi masyarakat.

Selain sebagai upaya *memetri* budaya Jawa, gagasan penyelenggaraan pakeliran

ringkas ini dilandasi adanya keprihatinan terhadap merebaknya krisis ketahanan di segala bidang yang tengah melanda negara kita, yang dimaknai sebagai rapuhnya ketahanan bangsa. Hal ini dapat dilihat pada rapuhnya ketahanan di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan keamanan. Persoalan besar telah muncul yakni terjadinya krisis ideologi, krisis kelembagaan, dan krisis kepercayaan publik terhadap elit penguasa. Pergelaran wayang yang syarat dengan pendidikan budi pekerti diharapkan dapat memberikan solusi alternatif untuk mengatasi berbagai krisis yang melanda negara ini. Inilah sebabnya, wayang dijadikan sarana bagi pembangun moralitas manusia yang diharapkan dapat memperkuat pilar ketahanan bangsa dan negara.

Berdasarkan pengamatan selama 26 kali pentas dengan berbagai dalang dan lakon serta lokasi pertunjukan yang berbeda-beda, dapat dilihat bahwa antusias penonton cukup menggembirakan. Penonton yang berasal dari berbagai kalangan dengan status sosial dan umur yang berbeda-beda menunjukkan bahwa pakeliran ringkas yang disajikan Jurusan pedalangan ISI Surakarta bekerjasama dengan Yayasan Kertagama Jakarta dapat dikatakan sukses. Penonton yang betah menikmati pertunjukan hingga selesai, sangat menarik untuk diamati. Sikap dan perilaku serta pandangan-pandangan mereka tentang pertunjukan wayang menimbulkan keinginan yang kuat untuk menganalisisnya, terkait dengan fungsi pertunjukan wayang terhadap masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut terdapat permasalahan, yaitu bagaimana persepsi penonton terhadap pertunjukan wayang hasil kerjasama Jurusan Pedalangan dengan yayasan Kertagama dan bagaimana fungsi pertunjukan wayang terhadap masyarakat penikmatnya?

Landasan Teori

Penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai strategi pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan wayang yang mulai surut pada era global. Inovasi pertunjukan wayang bentuk ringkas menjadi salah satu solusi untuk

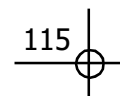
mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh dunia seni pertunjukan tradisional, terutama wayang yang semakin ditinggalkan pendukungnya, karena kurang memiliki daya saing terhadap maraknya industri seni modern yang ada di Indonesia. Model pertunjukan wayang garap ringkas ini dapat dijadikan solusi alternatif untuk mengembalikan minat apresiasi masyarakat terhadap wayang sehingga dapat hidup dan berkembang sesuai zamannya.

Bentuk pertunjukan wayang garap ringkas ini memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan penyajian wayang sebelumnya. Umumnya, wayang disajikan dengan alur monoton selama semalam suntuk, sedangkan pada model ini, wayang dikemas dalam bentuk ringkas dengan berbagai pembaharuan artistik dan estetikanya. Kemasan cerita dibuat menarik dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan mengangkat isu aktual di masyarakat. Implementasi garap artistik, seperti bahasa, gerak, dan musik wayang, digarap dengan kreatif inovatif sehingga mampu menarik minat masyarakat.

Bentuk pertunjukan wayang garap ringkas ini memiliki peluang yang besar untuk berbagai kepentingan, seperti sebagai sarana sosialisasi program pemerintah, sarana dakwah keagamaan, sarana hiburan perhelatan masyarakat umum, sarana pendidikan publik, produk kemasan seni wisata, maupun sebagai sarana penyampaian pendidikan budi pekerti bagi generasi muda dan masyarakat pada umumnya.

Sosialisasi pertunjukan wayang garap ringkas akan meningkatkan daya apresiasi dan minat masyarakat terhadap seni tradisional. Selain itu, masyarakat mendapatkan berbagai pengetahuan dan pendidikan budi pekerti yang termuat dalam lakon yang disajikan dalang. Berawal dari apresiasi ini, masyarakat semakin mencintai seni budaya tradisional dan menumbuhkan upaya pelestarian dan pengembangan pertunjukan wayang.

Penelitian terhadap penonton pertunjukan wayang selama ini sangat jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat urgen dilakukan guna menginspirasi peneliti-peneliti berikutnya di



dalam menemukan fungsi pertunjukan wayang terhadap masyarakat penikmatnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pijakan awal untuk melihat penonton sebagai subjek di dalam struktur pertunjukan wayang itu sendiri sehingga analisis mengenai pertunjukan wayang dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

Lokasi penelitian direncanakan di Purwokerto, Madiun, dan Wonogiri. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dipinjam dari pemikiran Talcott Parson mengenai teori fungsional tindakan. Teori ini berusaha mensintesis alur pemikiran yang beragam ke dalam suatu konsepsi tindakan sebagai sesuatu yang (1) diarahkan pada tujuan; (2) melibatkan penyesuaian alat yang tepat di antara berbagai alternatif; (3) diatur oleh ide-ide; dan (4) dibatasi oleh parameter-parameter fisik-biologis. Dalam hal ini, sistem sosial digunakan sebagai suatu konsep untuk mempertimbangkan bahwa para aktor (dalam penelitian ini dimaknai sebagai penonton) tidak hanya mengeluarkan tindakan satuan (*unit act*) tetapi juga berinteraksi sehingga membentuk pola-pola hubungan stabil. Kepribadian adalah sistem mengenai segala sesuatu, seperti kebutuhan, kecenderungan, keadaan kognitif, dan keterampilan interpersonal yang dimiliki dan digunakan oleh aktor (penonton) ketika mereka berinteraksi satu sama lain (Jonathan H. Turner, 2010: 122-126).

Tindakan secara logis menyangkut hal-hal: (1) tindakan menyangkut adanya tindakan seorang pelaku (penonton); (2) tindakan harus ada tujuan, yaitu suatu keadaan masa depan yang akan dikejar oleh tindakan tersebut; (3) tindakan harus dimulai dalam situasi yang kecenderungan-kecenderungan perkembangannya berbeda (Peter Hamilton, 1990:74). Teori mengenai struktur tindakan sosial atau The Structure of Social action dari Talcott parson tersebut akan digunakan sebagai pisau bedah untuk menjawab permasalahan mengenai persepsi penonton pertunjukan wayang garap ringkas hasil kerjasama Jurusan Pedalangan ISI Surakarta dengan Yayasan Kertagama Jakarta. Berdasarkan hasil analisis tindakan sosial penonton lebih lanjut akan dilihat

fungsi pertunjukan wayang tersebut terhadap masyarakat penikmatnya.

Metode

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas (1) naskah tertulis yang terdapat di perpustakaan ISI Surakarta, UNS Surakarta, Radya Pustaka, dan lain-lain; (2) sejumlah rekaman audio visual yang berisi pertunjukan wayang bentuk ringkas hasil kerjasama Jurusan Pedalangan ISI Surakarta dengan Yayasan Kertagama Jakarta; (4) Informan yang terdiri atas pakar wayang, dalang wayang kulit Ki Manteb Sudharsono, Ki Purbo Asmoro, Ki Bambang Suwarno, dan lain-lain.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka/ analisis isi, teknik wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), observasi berperan pasif, rekam suara, rekam audio visual, dan pemotretan. Teknik studi pustaka/analisis isi digunakan untuk mencari unsur-unsur pokok *pakeliran* terutama *catur* (dialog dan narasi dalang). Teknik wawancara mendalam (Bogdan & Biklen, 1982) yang didukung dengan rekam suara dilakukan terhadap informan (kunci) dan responden, untuk mencari struktur pakeliran garap ringkas. Teknik FGD (Greenbaum, 1988) untuk menarikan informasi-informasi bila terdapat informasi yang kurang jelas. Teknik observasi berperan pasif (Spradley, 1980), yang didukung dengan rekam audio visual digunakan untuk merekam pertunjukan pakeliran garap ringkas atau menggandakan audio visual yang telah ada.

Validitas Data

Keabsahan data penelitian yang dikumpulkan dijaga dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode, *review informant*, dan *peerdebriefing*. Triangulasi sumber data artinya, pengumpulan data sejenis melalui berbagai sumber data yang berbeda. Misalnya data tentang vokabuler *sabet*, *catur* dan iringan digali melalui beberapa

orang dalang. Triangulasi teori, artinya mengumpulkan data sejenis menggunakan teori yang berbeda. Misalnya dalam mengumpulkan data tentang vokabuler *sabet*, catur dan iringan digali menggunakan teori sosial, teori budaya, psikologi, dan teori yang lainnya. Triangulasi metode, artinya mengumpulkan data sejenis melalui berbagai metode seperti metode wawancara, observasi, FGD, analisis isi, dokumen, dan sebagainya. Misalnya mengumpulkan data tentang hal-hal yang melatarbelakangi tindakan penonton menggunakan metode analisis isi, wawancara dan diskusi terfokus. *Review informant*, artinya simpulan sementara hasil penelitian kemudian dimintakan koreksinya kepada informan kunci, hal itu guna merevisi agar informasi yang diperoleh benar-benar sesuai dengan konteks.

Teknik analisis data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis lapangan, yang menurut Bogdan dan Biklen (1982), prosesnya berurutan seperti (1) mengambil keputusan untuk mempersempit studi, (2) memutuskan jenis studi yang hendak diselesaikan, (3) membuat pertanyaan-pertanyaan analitis, (4) merencanakan sesi pengumpulan data berdasarkan temuan pada pengamatan sebelumnya, (5) membuat komentar amatan mengenai gagasan yang muncul dalam pikiran, dan (6) menyusun memo mengenai apa yang telah berhasil dipelajari. Sedangkan langkah-langkah tadi dilakukan dengan model interaktif (Miles dan Huberman, 1984), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi, yang aktifitas ketiganya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus.

Pelaksanaan Pergelaran

Pemilihan Lokasi dan Waktu Kegiatan

Lokasi kegiatan apresiasi pergelaran wayang purwa garap ringkas yang diselenggarakan ISI Surakarta dan Yayasan Kertagama Jakarta difokuskan pada dua wilayah propinsi, yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada mulanya, pementasan dilakukan

di Pendapa ISI Surakarta dengan maksud untuk menyemarakkan kegiatan berkesenian di lingkungan kampus, selain sebagai upaya pembentukan minat penonton wayang ke dalam lingkungan kampus ISI Surakarta. Penentuan lokasi di kampus ISI Surakarta menjadi penanda pertama bagi penyelenggaraan pergelaran wayang kulit garap ringkas.

Pada perkembangan berikutnya, pergelaran wayang kulit purwa ringkas ini dilakukan di berbagai wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Artinya, *memetri* budaya Jawa melalui pergelaran wayang dirubah konsepnya, yakni yang semula merekrut para dalang untuk pentas di kampus ISI Surakarta, selanjutnya berganti konsep 'jemput bola'. Konsep ini pada intinya dilakukan dengan cara menyerap aspirasi dari masyarakat untuk pementasan wayang di daerah-daerah tertentu. Untuk itulah Dewan Penasihat Yayasan Kertagama dan Rektor ISI Surakarta menetapkan agar pergelaran wayang dibawa ke masyarakat yang membutuhkan apresiasi seni, sehingga dipilih dua wilayah propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dilandasi alasan, yaitu: (1) kedua wilayah ini merupakan kantong budaya seni pedalangan yang signifikan; (2) minat masyarakat terhadap wayang di kedua propinsi ini dapat dikatakan lebih bagus dari pada wilayah propinsi lainnya di Indonesia; dan (3) adanya komitmen yang kuat dari elit penguasa yang ada di kedua propinsi ini untuk mendukung pelaksanaan pergelaran wayang.

Kegiatan apresiasi wayang ini telah berjalan selama hampir tiga tahun, yaitu mulai bulan September 2010 hingga sekarang (2013). Pelaksanaan dilakukan setiap bulan sekali secara berkeliling di daerah-daerah di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Pemilihan tempat dan waktu kegiatan memiliki hubungan dengan hari-hari besar nasional, seperti hari kartini pada bulan April, hari kemerdekaan pada bulan Agustus; hari kelahiran suatu institusi, seperti peringatan dies natalis ISI Surakarta tiap bulan Juli, hari jadi kota atau kabupaten di Jawa Tengah maupun Jawa Timur; dan hari bebas yang tidak ada kaitannya dengan hari peringatan tertentu.

Pemilihan Dalang dan Lakon Wayang

Makna dari kata 'dalang' dapat diinterpretasikan ke dalam dua cara; pertama, berdasarkan arti-arti yang diberikan yaitu: 'yang berkelana' yang memberikan pemahaman seorang pemain yang berkeliling (Holt, 2000: 178). Hazeu menegaskan hubungan antara perkataan 'dalang' dengan '*langlang*' yang berarti menjelajah, mengadakan perjalanan, mengembara yang mengingatkannya pada kata *ambarang wayang*, yang ternyata mempunyai arti berjalan dari tempat yang satu ke tempat yang lain untuk mempertunjukkan wayang. Berdasarkan hal ini, Hazeu mengajukan kemungkinan arti dari perkataan 'dalang' adalah orang yang mengembara untuk mengadakan pertunjukan wayang dari tempat yang satu ke tempat lainnya (Groenendaal, 1987: 10). Kata 'dalang' dalam sastra Jawa berasal dari kata *wédha* dan *wulang*, yang diartikan sebagai orang yang bertugas mengajarkan nasihat mengenai tafsir *Wédha* kepada penontonnya. Kata 'dalang' juga dapat dimaknai dari kata *ngudhal piwulang*, yaitu orang yang memberikan ajaran atau nasihat kebaikan bagi pendidikan moralitas manusia (Jazuli, 2003:13).

Dalam artian *kedua*, menghubungkan gelar dalang dengan konsep-konsep kreativitas dan kecerdikan, yang menunjukkan bahwa dalang adalah seorang yang memiliki keterampilan dalam penciptaan dan kebijakan, dengan demikian gelar itu memiliki sebuah konotasi yang mengilhami penghormatan. Dalang adalah anggota masyarakat yang sangat dihormati dalam komunitasnya. Dalang dihubungkan dengan sebutan kehormatan *Ki* (singkatan dari *Kyai*) atau *Yang Patut Dimuliakan* (Holt, 2000: 178). Tentang peranan sentral dalang dalam kehidupan wayang maupun dalam kehidupan bermasyarakat, dibahas van Groenendaal, bahwa dalang sebagai seorang yang menguasai pengetahuan gaib, melalui pertunjukannya, ia mampu memasukkan hubungan dengan masa lalu, yaitu dengan kekuatan-kekuatan yang tidak tampak yang menguasai kehidupan masyarakat, untuk memohon karunia mereka terhadap kehidupan dan menegaskan kembali hubungan-hubungan yang telah terganggu (Groenendaal, 1987:7).

Di sini jelas bahwa kedudukan dalang sebagai orang terhormat dalam kehidupan masyarakat mampu menjadi mediator bagi terwujudnya tertib kosmis dalam masyarakat, yang ditandai hubungan harmonis antara manusia, kekuatan gaib, dan alam raya.

Dalang adalah kekuatan sentral dalam pertunjukan wayang. Ia merupakan orang yang bertindak sebagai pemain boneka wayang. Dalang sangat bertanggung jawab terhadap seluruh pertunjukan yang berlangsung, harus memimpin *karawitan pakeliran*, membuat hidupnya pertunjukan itu sendiri, bertindak sebagai sutradara, sebagai penyaji, sebagai juru penerang, juru pendidik, penghibur, dan pemimpin artistik. Berhasil atau tidaknya suatu pertunjukan wayang kulit sangat ditentukan oleh kemampuan seorang dalang. Oleh karena itu, dirinya dituntut tidak hanya menguasai teknis pedalangan namun harus memahami bidang yang lain seperti masalah kerohanian, falsafah hidup, pendidikan, kebatinan, kesusasteraan, ketatanegaraan dan sebagainya.

Dalam pertunjukan pakeliran ringkas dipilih dalang-dalang yang memiliki popularitas di masyarakat selain memiliki kualitas sajian yang baik. Para dalang yang dipilih yaitu: Manteb Soedharsono, Purbo Asmoro, Sutomo Tomo Pandoyo, Warjito Kliwir, Sri Susilo Thengkleng, Bagong Supono, Kasim Kesdolamono, Sri Jaka Raharja, Mulyono, B. Subono, Joko Rianto, Suwondo, Bagong Pujiono, Cahyo Kuntadi, Anom Dwijokangko, Sigit Ariyanto, Warsito, Widodo, Slamet Wardono, Catur Raharjo, Putut Aji Aguseno, Widodo Wilis Prabowo, Radyo Harsono.

Lakon-lakon yang dipergelarkan di antaranya: Semar Bangun Kahyangan, Bima Kridha, Sang Kakrasana, Semar Kembar Papat, Wahyu Cakraningrat, Begawan Udawala, Jambakan, Ranjapan, Pandawa Lahir, Lahir Pandawa Kurawa, Burisrawa Gandrung, Ciptaning, Kresna Kembang, Kikis Tunggarana, Basudewa Grogol, Wiratha Parwa, Gathutkaca Winisuda, Banjaran Rama Bargawa, Srikandhi Meguru Manah, Sumantri Ngenger, Bima Ngrampung, Semar Mbangun Kahyangan, Srikandhi Kridha, Kresna Gugah, Bedhahe Dwarawati.

Mengenai dalang, lakon wayang, waktu, dan tempat pertunjukan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

No.	Waktu Pertunjukan	Tempat Pertunjukan	Dalang	Lakon
1.	25 April 2010	Pendapa Kampus ISI Surakarta	Ki Purbo Asmara, S.Kar., M. Hum.	“Sang Kakrasana”
2.	27 Mei 2010	Pendapa Kampus ISI Surakarta	Ki H. Warjito (Kliwir)	“Wahyu Cakraningrat”
3.	20 Juni 2010	Halaman CV Cendrawasih Sukoharjo	Ki Mulyono	“Lahire Pandawa- Kurawa”
4.	9 Agustus 2010	Dalem Mardisowitan, Jln. Ki Mangun Sarkoro No. 33, RT 02 RW VIII, Kaloran Kidul, Giritirto, Wonogiri	Ki Blacius Subono, S.Kar., M.Sn.	“Burisrawa Gandrung”
5.	30 Oktober 2010	Lapangan Bola Volley, Jln. Sumbing Utara, Kismorejo, Mojosongo, Surakarta	Ki Widodo Wilis Prabowo, S.Sn.	“Kresna Gugah”
6.	20 November 2010	Auditorium Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta	Ki Sutomo Tomo Pandoyo	“Semar Kembar Papat” atau “Wahyu Srimulyo Sejati”
7.	17 Desember 2010	Pendapa Prof. Dr. H. Timbul Haryono, M.Sc., Kadipaten Kidul, Prambanan, Klaten	Ki Sri Joko Raharjo	“Pandawa Lahir”
8.	16 Januari 2011	Pendapa Kampus ISI Surakarta	Ki Manteb Soedarsono	Bima Bangkit
9.	5 Februari 2011	Pendapa Kapujianggan Pengging Boyolali	Ki Ridho Wahyudi, Ki Harmoko, dan Ki Catur Nugroho	Semar Mbangun Kahyangan
10.	4 Maret 2011	Gedung Pramuka Kabupaten Tulungagung	Ki Bagong Supono	Dursana Jambak
11.	30 April 2011	Alun-alun Kabupaten Nganjuk	KiH. Manteb Soedarsono	Semar Mbangun Kahyangan
12.	27 Mei 2011	Rumah Ibu Sri Hartati Lurah Mangunharjo	Ki Widodo	Sumantri Ngenger
13.	24 Juni 2011	Lapangan Desa Sambirejo Kabupaten Magetan	Ki Wisnu Widodo	Pandawa Mulyo
14.	19 Juli 2011	Pendapa ISI Surakarta	Ki Radyo Harsono	Bedhahe Dwarawati
15.	28 September 2011	Teater Besar ISI Surakarta	Uji Coba Mbangun dalang	Semar Gugat Mbangun Kahyangan
16.	15 Oktober 2011	Alun-alun Kabupaten Ponorogo	Ki Sigit Ariyanto	Rama Bargawa
17.	17 November 2011	Pendapa Kabupaten Grobogan	Ki Bagong Pujiono	Basudewa Grogol
18.	10 Desember 2011	Pelataran Candi Panataran Kabupaten Blitar	Ki Anom Dwijo Kangko	Banjaran Gathutkaca
19.	25 Februari 2012	Kabupaten Trenggalek	Ki Kasim Kasdo Lamono	Ranjapan
20.	Maret 2012	SMA I Purwokerto	Catur Nugroho	
21.	21 April 2012	Kabupaten Sragen	Ki Warsito S.Sn	Srikandhi Meguru Manah

22.	Juni 2012	Pemkab. Biora	Ki Suwondo S.Kar.,M.Hum	Gatutkoco Winisudho
23.	29 Juli 2012	Sanggar Mayangkoro Gebang Surakarta	Juworo Bayu	Pandhu Banjut
24.	28 Oktober 2012	Pemkab. Madiun	Ki Slamet WardonoS.Sn	Sumilaking Pedhut Wirotho
25.	19 Mei 2013	Desa Purwosari Surakarta	Ki Bagyo Sumanto	Rama Bargowo
26.	15 Juni 2013	Kab. Wonosobo	Ki B. Subono, S.Kar.,M.Sn	Ciptoning

Pentas pada bulan Juni 2013 merupakan pentas terakhir kerjasama antara Jurusan pedalangan ISI Surakarta dengan Yayasan Kertagama dan kemungkinan akan dilanjutkan pada tahun 2014.

Fungsi Pentas Pertunjukan Wayang Berdasarkan Persepsi Penonton

Masyarakat memahami kesenian pada umumnya sebagai bentuk-bentuk ekspresi kultural yang hadir dari dan dalam pengalaman hidup warga suatu kelompok masyarakat, dilakukan oleh warga masyarakat itu sendiri, serta dimainkan terutama untuk memenuhi kebutuhan mereka bersama. Dalam pengertian ini, rakyat atau warga masyarakat menempati posisi sentral dalam kehidupan kesenian. Secara agak berlebihan dapat dikatakan, hidup atau matinya suatu kesenian merupakan kehendak masyarakat pemilik kesenian itu sendiri. Pernyataan itu dikatakan agak berlebihan karena senyatanya masyarakat tidak lagi merupakan satuan sosial yang sepenuhnya otonom, bulat utuh, dan sama sekali terpisah dari satuan sosial lainnya. Hal-hal yang terjadi pada konteks yang lebih luas tadi sedikit atau banyak akan selalu memberi pengaruh pada kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal ini adalah kesenian mereka. Dalam istilah yang lebih mentereng, bisa dikatakan bahwa stake holders kesenian tidak lagi hanya terdiri atas unsur-unsur masyarakat setempat saja, melainkan juga meliputi pemerintah setempat, lembaga pendidikan dan agama maupun lembaga ekonomi. Dengan kata lain, hidup matinya, lurus bengkoknya kesenian sebenarnya merupakan

hasil dan bentuk relasi antara masyarakat pemilik kesenian tersebut dengan stake holders yang lain (Lono, 2013; 272).

Persepsi penonton dapat dianalisis dari usia, pekerjaan, jenis kelamin, pendidikan, latar belakang keluarga, dan tujuan melihat pertunjukan wayang.

Penonton pertunjukan wayang kerjasama yayasan Kertagama dengan Jurusan Pedalangan ISI Surakarta datang dari berbagai usia dan status sosial yang berbeda-beda. Usia anak-anak dengan status masih sekolah, melihat wayang lebih pada mengikuti ajakan orang tua. Orang tua mengajak mereka dengan maksud sebagai apresiasi terhadap pertunjukan wayang kulit. Adapun penonton usia remaja, tujuannya lebih pada menambah wawasan berkaitan dengan pendidikan seni yang ditempuhnya: kegemarannya memainkan wayang, dan melihat pertunjukan wayang. Penonton yang berusia dewasa, melihat pertunjukan wayang merupakan kegemaran untuk memuaskan batinnya. Dengan melihat pertunjukan wayang, orang dewasa merasa mendapatkan pelajaran hidup sehingga dapat menjadi pemuas rohani. Dari sekian banyak penonton, maka ada kelompok penonton yang hanya iseng melihat pertunjukan wayang, misalnya mengantar pacar, mengantar majikan, atau menemani orang tuanya.

Berbagai jenis pekerjaan menjadikan mereka memiliki tujuan yang berbeda-beda ketika melihat pertunjukan wayang. Demikian juga, latar belakang pendidikan dan keluarga juga membuat tujuan melihat wayang menjadi lebih bervariasi.

Penutup

Yayasan Kertagama pada tahun 2010 bekerjasama dengan ISI Surakarta menyelenggarakan pentas pertunjukan wayang. Kerjasama ini disambut baik oleh Jurusan pedalangan yang kemudian menindaklanjuti dengan mengadakan pentas pertunjukan wayang pada setiap bulan. Kerjasama ini telah berlangsung selama 26 bulan dan pentas diselenggarakan, baik di pendapa ISI Surakarta maupun di luar kota Surakarta.

Lokasi kegiatan apresiasi pertunjukan wayang purwa garap ringkas yang diselenggarakan ISI Surakarta dan Yayasan Kertagama Jakarta difokuskan pada dua wilayah propinsi, yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada mulanya, pementasan dilakukan di Pendapa ISI Surakarta dengan maksud untuk menyemarakkan kegiatan berkesenian di lingkungan kampus, selain sebagai upaya pembentukan minat penonton wayang ke dalam lingkungan kampus ISI Surakarta. Penentuan lokasi di kampus ISI Surakarta menjadi penanda pertama bagi penyelenggaraan pertunjukan wayang kulit garap ringkas.

Lakon-lakon yang dipergelarkan di antaranya: Semar Bangun Kahyangan, Bima Kridha, Sang Kakrasana, Semar Kembar Papat, Wahyu Cakraningrat, Begawan Udawala, Jambakan, Ranjapan, Pandawa Lahir, Lahir Pandawa Kurawa, Burisrawa Gandrung, Ciptaning, Kresna Kembang, Kikis Tunggarana, Basudewa Grogol, Wiratha Parwa, Gathutkaca Winisuda, Banjaran Rama Bargawa, Srikandhi Meguru Manah, Sumantri Ngenger, Bima Ngrampung, Semar Mbangun Kahyangan, Srikandhi Kridha, Kresna Gugah, Bedhahe Dwarawati.

Bentuk pakeliran wayang kerjasama antara Yayasan Kertagama Jakarta dan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta mengacu pada aturan-aturan pakeliran bentuk semalam, baik mengenai urutan adegan, pembagian pathet, penggunaan gendhing iringan, penggunaan sulukan, penggunaan boneka wayang dan lain-lain. Durasi waktu pertunjukan diperpendek menjadi sekitar 4 jam saja dimulai pukul 21.00 dan berakhir pada + pukul 02.00, diperpendeknya waktu pertunjukan itu karena pagi harinya masih bisa bekerja atau aktivitas paginya tidak terganggu bagi pegawai dan sekolahnya bagi yang pelajar. Struktur dramatik pertunjukan wayang kulit dalam kerjasama antara Yayasan Kertagama Jakarta dan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta mempunyai dua pola, Ringkas pola padat dan Ringkas pola semalam.

Penonton pertunjukan wayang kerjasama yayasan Kertagama dengan Jurusan Pedalangan ISI Surakarta datang dari berbagai

usia dan status sosial yang berbeda-beda. Usia anak-anak dengan status masih sekolah, melihat wayang lebih pada mengikuti ajakan orang tua. Orang tua mengajak mereka dengan maksud sebagai apresiasi terhadap pertunjukan wayang kulit. Adapun penonton usia remaja, tujuannya lebih pada menambah wawasan berkaitan dengan pendidikan seni yang ditempuhnya: kegemarannya memainkan wayang, dan melihat pertunjukan wayang. Penonton yang berusia dewasa, melihat pertunjukan wayang merupakan kegemaran untuk memuaskan batinnya. Dengan melihat pertunjukan wayang, orang dewasa merasa mendapatkan pelajaran hidup sehingga dapat menjadi pemuas rohani. Dari sekian banyak penonton, maka ada kelompok penonton yang hanya iseng melihat pertunjukan wayang, misalnya mengantar pacar, mengantar majikan, atau menemani orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. USA: Allyn and Bacon.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Hamilton, Pieter. 1999. *Talcott Parson dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Haryanto, S. 1988. *Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.
- Kusumadilaga, K.P.A. 1981. *Serat Sastramiruda*. Terjemahan Kamajaya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Miles, M.B. dan Huberman A.M. 1984. *Qualitative data analysis: A sourcebook of a new methods*. Berverly Hills Sage Publication.
- Mulyono, Sri. 1975. *Wayang Asal-usul Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Alda.
- Murtiyoso, Bambang, Sumanto, Suyanto, Kuwato. 2007. *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Saka Production.
- Nojowirongko, M.Ng. alias Atmotjendono. 1954. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan, Departemen PP dan K.
- Pujiono, Bagong. 2009. "Sri Tanjung". Kertas Ujian Tugas Akhir S-2 ISI Surakarta.
- Soetarno, Sarwanto, Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Cendrawasih.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant observation*. New York: holt, Rinehart and Winston.
- Sunardi dan M. Randyo. 2002. *Pakeliran Gaya Pokok V*. Surakarta: P2AI STSI Surakarta.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Turner, Jonathan H., dan Alexandra Maryanski. 2010. *Fungsionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.